

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, arus globalisasi berkembang dengan pesatnya, sehingga dapat dikatakan telah melahirkan generasi *gagged*. *Gagged*, dalam hal ini dimaksudkan dengan peralatan teknologi, semua kalangan masyarakat tidak pernah terlepas dengan yang namanya teknologi. Begitu pula berbagai peralatan *high-technology* tersebut sudah menjadi bagian yang melengkapi kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, lahirnya generasi *gagged* merupakan istilah yang dipakai guna menandai munculnya generasi *milenial* dan anak generasi Z.

Istilah *milenial* pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil Howe, istilah tersebut diciptakan mereka pada tahun 1987, tahun dimana anak yang lahir pada tahun 1982 memasuki prasekolah. Disaat itu pula media mulai menyebutnya kelompok yang terhubung ke milenium baru disaat lulus SMA di tahun 2000.¹ Menurut Hendarman, para ahli dari berbagai negara dan profesi, memberikan pendapatnya mengenai penentuan siapa generasi *milenial* yang ada di Indonesia adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1980 hingga pada tahun 2000. Sebelum generasi *milenial* ada, lebih dahulu terdapat generasi X yang lahir antara tahun 1960-1980. Disamping itu anak generasi setelah generasi *milenial* disebut anak generasi Z, yaitu anak yang lahir rentang tahun 2001 sampai 2010.² Demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa istilah anak generasi Z di Indonesia dapat dikatakan mereka yang dilahirkan rentang tahun 2001 sampai tahun 2010.

Adanya arus perkembangan teknologi yang begitu pesat di era tersebut melahirkan ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik.³ Sedikitnya dalam karakter termuat dua hal, yaitu nilai-nilai (*values*) dan kepribadian. Karakter ialah cerminan dari nilai apa

¹Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 23.

²Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, 25.

³Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo", *Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, (Ponorogo: Institut Sunan Giri Ponorogo, 2017), 2.

yang melekat dalam diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter yaitu kepribadian yang tercermin dalam diri seseorang yang meliputi mentalitas, sikap maupun perilaku.⁴ Nilai karakter yang baik mampu memfilter arus globalisasi, terutama dalam memaknai kebebasan demokrasi dan rendahnya memaknai teknologi. Kemajuan teknologi tersebut selain akan memberikan dampak positif juga mampu memberikan dampak negatif, disatu sisi ia memberikan dampak kemudahan bagi umat manusia, di sisi lain memberi dampak yang buruk atau negatif jika disalah gunakan. Pemaknaan teknologi yang kurang tepat dapat membuat karakter seseorang menghilang, hal tersebut karena banyak yang salah dalam memanfaatkan nilai fungsi dari teknologi.

Kebanyakan siswa sekarang ini, memaknai teknologi bukan lagi sebagai alat yang dapat membantunya belajar namun sebagai bagian dari prasarat pergaulan dan simbol-simbol kelas sosial. Kelas sosial adalah lapisan yang dapat membedakan kelas seorang individu atau kelompok yang membuatnya terlihat lebih tinggi atau lebih rendah dari lainnya.⁵ Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi apabila setiap terdapat keluaran HP dan produk teknologi terbaru, banyak siswa memilikinya sebab tidak ingin terbelang *jadul* oleh teman dan komunitasnya. Berbagai sikap dan tingkah laku, serta penurunan moral yang muncul ditunjukkan siswa sekolah menambah kekhawatiran terhadap masa depan menghadapi era sekarang ini juga pembangunan negara Indonesia. Karakter yang terkesan menyimpang dalam suatu aturan normatif akibat dipahami berbeda oleh masyarakat dengan latar belakang agama, sosial, dan budaya serta lingkungan geografis yang berbeda akan menyebabkan semakin berkurangnya karakter manusia Indonesia. Fenomena ini harus segera diantisipasi lebih dini agar dapat menghindari terjadinya perpecahan, perselisihan, dan pertengkar yang dapat memecah belah kesatuan bangsa.

Dampak dekandensi atau kemerosotan moral saat ini dapat dirasakan dalam dunia pendidikan. Menurut Lickona ada 10

⁴Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20.

⁵Ria Dwi Nugraheni, "Pengaruh Kelas Sosial Terhadap Perilaku Konsumen", *Equilibrium*, Vol. 6, No. 1, (Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2018), 82.

indikator yang dapat menurunkan moral sehingga perlu mendapat perhatian lebih ialah kekerasan & tindakan anarkis, pencurian, tindakan kecurangan, pengabaian atas aturan yang berlaku, kekejaman antar siswa, tidak adanya toleransi, penggunaan bahasa yang kurang baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta sikap merusak diri misalnya penyalahgunaan narkoba.⁶ Tujuan utama pendidikan yang selama ini belum tercapai dan terkesan terabaikan yaitu pendidikan karakter mengakibatkan dampak yang besar terhadap peserta didik. Padahal pendidikan karakter ialah suatu pondasi bangsa yang begitu penting dan perlunya ditanamkan kepada peserta didik.

Pendidikan karakter bangsa memiliki tujuan yang mulia diantaranya yaitu dengan membentuk bangsa yang kuat, berakhlak, kompetitif, memiliki jiwa gotong royong dan patriotik, bertoleran, berkembang dinamis, berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana semuanya dijiwai oleh iman, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa seperti yang dicitakan falsafah Pancasila. Selain itu pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil, yang tolok ukur utamanya ialah nilai yang bersumber dari agama, serta budaya lokal, dan dipadu padankan sebagai kurikulum berbasis karakter yaitu nilai-nilai yang terwujud pada akhlak manusia disepakati sebagai karakter.⁷ Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diajarkan dalam dunia pendidikan mengingat rendahnya moral dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Adapun salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dibentuk untuk mengatasi dekadensi moral yaitu membentuk karakter religius siswa dan sikap peduli sosial siswa.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa merupakan bentuk pengamalan dari sila pertama Pancasila yang bermakna moralitas dan spiritualitas keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan suatu

⁶Thomas Lickona, *Educating For Character (Pendidikan Karakter)*, terj. Lita S, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 15-23.

⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41-42.

negara.⁸ Karakter religius siswa terbentuk melalui proses, diantaranya melalui pendidikan yang diarahkan oleh pendidik atau guru. Didalam buku Abuddin Nata yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, “Guru ialah pendidik professional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁹

Sikap peduli sosial merupakan kesadaran dalam diri untuk senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain. Kepedulian sosial diwujudkan dalam rangka pengimplementasian manusia sebagai makhluk sosial.¹⁰ Karena, sejatinya manusia tidak akan bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan serta menggantungkan kebutuhannya terhadap orang lain. Sebagai makhluk sosial tentu saja manusia akan turut menuai kesulitan serta penderitaan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka yang mengalami kesulitan tersebut.

Demikian untuk menjadi guru yang dikatakan professional, sosok guru pendidikan agama Islam harus mempunyai karakter kuat, aktif dan cerdas, harapannya agar bisa mengemban amanah dalam mendidik siswanya. Untuk membantu peserta didik dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial, kecakapan guru pendidikan agama Islam turut andil dalam peranannya. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan disekolah oleh guru pendidikan agama Islam dengan melalui pembinaan akhlak sehingga diharapkan dari hal tersebut pendidikan karakter yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pembentukan karakter siswa dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang sering dilakukan secara berulang kali. Keteladanan/pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru

⁸Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, “Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Alfalalah Jatinangor Sumedang”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 86.

⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 139.

¹⁰A. Tabi’in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Jurnal Ijtimaia*, Vol.1, No.1, (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2017), 43.

pendidikan agama Islam ialah upaya efektif dalam mempersiapkan anak didik untuk menjadi anak yang berhasil didalam pendidikan-nya dari segi akhlak, mental, maupun didalam kehidupan sosialnya. Namun faktanya banyak sekarang guru Pendidikan Agama Islam yang lalai bahkan melupakan tugasnya sebagai guru. Banyak dari mereka yang tidak mencontohkan perilaku dengan baik, mengajar asal-asalan bahkan ada yang hanya mengasih tugas kepada peserta didik kemudian kelas ditinggal, kurang bisa membimbing dan mengarahkan siswanya dengan baik.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Dempet sebagai objek penelitian karena di SMA tersebut merupakan sekolah dimana telah diterapkannya nilai-nilai karakter serta adanya hal menarik dengan suasana religinya. Selain itu penelitian ini juga senada dengan penelitian yang telah ada sebelumnya yang dilakukan oleh Nurrotun Nangimah.¹¹ Di SMA Negeri 1 Dempet ialah sekolah yang tidak berlabel agama, akan tetapi tercermin suasana religinya yang tidak kalah jauh dengan sekolah yang berlatar belakang agama. Selain itu, di SMA tersebut mayoritas siswi putrinya mengenakan jilbab, ditunjang pula dengan kegiatan sholat jama'ah dhuhur, asar, dan dhuha berjalan dengan tertib dan kegiatan keagamaan lainnya seperti jumat religi yang dilaksanakan setiap hari jumat, program shodaqoh di hari jumat, tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran dan pelaksanaan sholat jumat berjama'ah. Selain itu kegiatan di hari sabtu pagi yang diisi oleh siraman rohani dan rebana. Ada juga kegiatan pembagian daging qurban di Hari Raya 'Idul Adha pada warga yang membutuhkan, serta adanya pembagian sedekah beras kepada masyarakat kurang mampu ketika bulan Ramadhan.¹²

Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan peneliti untuk mengetahui sejauh mana peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dan sikap peduli sosialnya, sehingga para siswa menunaikan ibadah keagamaan atas dasar kesadaran dan kemauan dari dalam diri sendiri. Padahal

¹¹Nurrotun Nangimah, "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang", *Skripsi.pdf*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

¹²Hasil Wawancara Yang Dilakukan Peneliti di SMA Negeri 1 Dempet, Pada Tanggal 9 November 2019.

realitanya siswa sekarang jika dibandingkan dengan siswa dulu sangatlah jauh berbeda karakternya. Siswa di era ini mengalami dekadensi moral serta kurangnya kepedulian sosial terhadap keadaan lingkungannya.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA Negeri 1 Dempet”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA Negeri 1 Dempet Demak”, adalah upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa kelas XI di era tersebut di SMA Negeri 1 Dempet, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 1 Dempet.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di di SMA Negeri 1 Dempet?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 1 Dempet?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di era generasi Z di SMA Negeri 1 Dempet?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Dempet.
2. Untuk memahami peran guru PAI dalam membentuk karakter sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 1 Dempet.

3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di era generasi Z di SMA Negeri 1 Dempet.

E. Manfaat Penelitian

Harapannya, setiap penelitian tentunya memiliki manfaat, baik manfaat secara teoritis ataupun praktis. Penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif, cenderung memiliki manfaat penelitian bersifat teoritis, ialah untuk pengembangan ilmu, tetapi juga tidak menutupi kemungkinan memiliki manfaat secara praktis, yaitu untuk memecahkan masalah.¹³

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis bisa dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan Islam, terkhusus dalam kaitannya dengan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di era generasi Z.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti yaitu sebagai pengalaman dan pelajaran untuk menerapkan ilmu selama menempuh studi di kampus IAIN Kudus, khususnya program studi PAI, tentang peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di era generasi Z.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dan pertimbangan bagi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam upaya peranannya dalam membentuk karakter siswa di era generasi Z di SMA Negeri 1 Dempet.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan pada lembaga dalam pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat nantinya.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfa Beta, 2013), hlm. 397.

F. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan dalam memahami isi, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini menerangkan deskripsi teori meliputi: guru PAI, membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir, pertanyaan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V: Penutup

Berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.